



***Sewu Mergo Siji Pati* Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kendal**

Nurmala Hayati, Rini Iswari

Nurmalahayati209@gmail.com, Rini_iswari@mail.unnes.ac.id✉

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima, 9 Agustus 2019

Disetujui, Agustus 2019

Dipublikasikan, Agustus 2019

Keyword:

Kalang, Life View, Sewu Mergo Siji Pati

Abstrak

Kalang sebagai bagian dari masyarakat yang mendiami wilayah Weleri, salah satunya di Desa Tratemulyo. Kalang memiliki kepercayaan *sewu mergo siji pati* dan digunakan sebagai pandangan hidup. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui kepercayaan *sewu mergo siji pati* sebagai pandangan hidup Orang Kalang di Desa Tratemulyo Kendal. Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan konsep kepercayaan, pandangan hidup, dan *sangkan paraning dumadi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan *sewu mergo siji pati* memiliki ajaran-ajaran hidup yang bersumber dari leluhur dan juga terdapat nilai-nilai hidup. Keberadaan Orang Kalang tentunya juga menimbulkan pandangan yang berbeda dari masyarakat dilihat dari tiga aspek yakni kelahiran, perkawinan, dan kematian. Pandangan tersebut memunculkan adanya sikap *ethok-ethok* untuk menghargai kegiatan yang dilakukan oleh Orang Kalang.

Kata Kunci: *Kalang, Pandangan Hidup, Sewu Mergo Siji Pati*

Abstract

Kalang as part of a community that inhabited the Weleri region, one of them in Tratemulyo village. Kalang have a belief known as the Sewu Mergo Siji Pati and are used as a life view. This article aims to find out Sewu Mergo Siji Pati's belief in the life of Kalang in the village of Tratemulyo Kendal. Research methods use qualitative research with the concept of belief, a view of life, and sangkan paraning Dumadi. The results showed that sewu Mergo siji pati is a religious belief that has live teachings derived from ancestors, there are also values. The existence of the Kalang also raises a different view of the people seen from the three aspects of birth, marriage, and death. This view gave rise to the attitude of Ethok-Ethok to appreciate the activities undertaken by the Kalang people.

Keywords: *Kalang, Pandagan life, Sewu Mergo Siji Pati*

PENDAHULUAN

Kendal sebagai salah satu Kabupaten di daerah Jawa Tengah yang tergolong ke dalam pesisir *lor*, memiliki keberagaman kebudayaan yang masih di lestarikan hingga saat ini. Keberagaman masyarakat di Kendal juga tentunya mengakibatkan keberagaman pada pandangan hidup yang dianut oleh masyarakatnya pula, selain itu di zaman yang serba modern ini, diperkirakan hanya ada sebagian dari masyarakat yang masih tetap mempertahankan tradisi dengan menggunakan sesaji layaknya *Kejawen*, seperti pada keluarga keturunan Orang Kalang yang berada di Desa Tratemulyo.

Tratemulyo adalah salah satu Desa yang letaknya di Kecamatan Weleri Kendal. Desa Tratemulyo juga disebut sebagai salah satu Desa Kalang, karena wilayahnya yang sampai saat ini ditempati oleh beberapa Orang Kalang yang dianggap masih menjalankan tradisi-tradisi dari warisan leluhur sebagai wujud penghormatan. Orang Kalang yang ada di Desa Tretemulyo juga dianggap terkait dengan masuknya kebudayaan Hindu-Budha yang usianya sudah sangat tua, meskipun keberadaan Orang Kalang pada saat ini tidak hanya di Desa Tratemulyo saja, melainkan tersebar juga di seluruh Pulau Jawa seperti daerah Kota Gede, Cilacap, Kebumen dan sekitarnya. Orang Kalang yang ada di Kota Gede menurut Amini dalam Setiohastorahmanto(2018:158) hidup sebagai pengrajin, aktivitas sehari-harinya menggeluti penjualan emas (*poro*) dan memiliki etos kerja tinggi tidak heran jika Orang Kalang di Kota Gede memiliki kekayaan dan bangunan yang terlihat mewah. Sedangkan Orang Kalang di Desa Tratemulyo kebanyakan bekerja sebagai seorang buruh tani.

Masyarakat Desa Tratemulyo ini dapat dikatakan hidup dalam heterogenitas yang tinggi yang dapat dilihat dari keberagaman yang dimiliki oleh masyarakatnya itu sendiri, Orang kalang dengan kepercayaan adat Kalangnya dan masyarakat biasa dengan kepercayaan yang dianut sesuai dengan aturan agama dan sosial, karena masyarakatnya ini yang beragam ini, memungkinkan terjadinya sebuah perbedaan jika tidak dibarengi dengan tingkat toleransi yang tinggi, perbedaan tersebut bisa berupa konflik pribadi maupun konflik kelompok yang mana sering terjadi di daerah-daerah yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi.

Dari latar belakang tersebut dapat diamati bagaimana kepercayaan yang berkembang dalam keluarga Orang Kalang di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas menganut agama islam, selain itu bagaimana pandangan dari masyarakat sekitar Desa Tratemulyo terhadap adanya Orang Kalang yang memiliki kepercayaan seperti *Kejawen* dengan menggunakan sesaji dalam setiap aktivitas keagamaan tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan lokasi penelitian di Desa Tratemulyo Kendal. Lokasi tersebut dipilih dikarenakan Desa Tratemulyo masih dihuni oleh beberapa Orang Kalang yang tinggal dan ersebar di wilayah Kendal. Wilayah Kendal terdiri oleh masyarakat biasa dan juga Orang Kalang

yang sampai saat ini hidup berdampingan. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi digunakan untuk mengetahui keadaan wilayah dan juga keadaan masyarakat Desa Tratemulyo, sedangkan wawancara dilakukan dengan Orang Kalang dan juga masyarakat biasa yang digunakan untuk lebih mengetahui informasi berkaitan dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan dengan waktu wawancara dari tanggal 14 Maret sampai dengan 16 April 2019. Dokumentasi yang dihasilkan berupa gambaran umum wilayah Tratemulyo, kegiatan Orang Kalang pada saat *ewuh*, dan juga foto wawancara penulis dengan informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Tratemulyo

Desa Tratemulyo sebagai salah satu desa yang ada di Kecamatan Weleri, terletak di wilayah Weleri bagian barat dan masih termasuk ke dalam wilayah pantura. Desa Tratemulyo memiliki luas wilayah 171.265 Ha yang sebagian besar digunakan sebagai area pemukiman dan juga pertanian. Desa Tratemulyo berbatasan langsung dengan empat desa yang ada di Kecamatan Weleri yaitu, Desa Para'an dan Desa Pucuksari di sebelah barat, Desa Montongsari dan Desa Wana Tenggang di sebelah timur, Desa Karangdowo di sebelah selatan, dan Desa Randusari di sebelah utara. Wilayah Desa Tratemulyo terdiri atas 12 RT dan 3 RW yang tergabung ke dalam 3 Dusun, yaitu Tiparsari, Tratemulyo, dan Trondol. Dusun di Desa Tratemulyo disebut sebagai Dukuh, dengan dipimpin oleh Kepala Dusun yang disebut sebagai *Bekel* untuk membantu dan mengatur kehidupan bermasyarakat di setiap Dukuhnya, menjadikan masyarakat Desa Tratemulyo dalam keadaan yang baik, terlebih pada pemenuhan kebutuhan administrasi.

Aspek Sosial dan Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Tratemulyo memiliki berbagai macam latar belakang yang berbeda seperti perbedaan tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan usia. Masyarakat Desa Tratemulyo mayoritas berada di kelompok umur 25-29 sehingga masyarakatnya dapat dikatakan sebagai masyarakat dalam usia produktif, ketika desa tidak mampu menyediakan lapangan pekerjaan keputusan merantau ke luar kota seperti Jakarta menjadi alternatif untuk mencari pekerjaan. Mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai seorang petani yang terdiri oleh petani penggarap dan pemilik lahan, karena mayoritas bermata pencaharian sebagai petani menjadikan masyarakatnya memiliki pola pikir untuk selalu melestarikan tradisi yang dimiliki oleh Desa Tratemulyo. Aspek budaya Desa Tratemulyo memiliki kesenian berupa singo barong dan juga tradisi sadran, sedangkan dalam aspek sosial berupa kegiatan rulis dan maulidan yang rutin digelar dan dilaksanakan masyarakat setempat. Mayoritas masyarakat Desa Tratemulyo memeluk agama Islam, di tengah-tengah masyarakatnya yang mayoritas Islam, terdapat sekelompok masyarakat yang menamai dirinya sebagai Orang Kalang, Orang Kalang

yang ada di Desa Tratemulyo memiliki kepercayaan tersendiri terhadap adat dan juga kebiasaan yang direpresentasikan ke dalam perilaku sehari-hari.

Orang Kalang juga memiliki kebudayaan yang sudah terkenal yakni tradisi *Obong*. Tradisi *Obong* ini dijalankan dari sejak zaman nenek moyang. Setiohastorahmanto (2018:83) mengatakan bahwa tradisi *Obong* bagi masyarakat Kalang bertujuan untuk mengantarkan arwah dari anggota keluarga yang telah meninggal dunia dan dilakukan sesuai dengan kemampuan ekonomi keluarga. *Obong* yang berarti membakar, karena di dalamnya terdapat ritual membakar benda-benda berharga Orang Kalang yang digunakan semasa hidupnya, seperti sesaji, pakaian dan alat-alat yang digunakan untuk bekerja. Masyarakat kurang dilibatkan dalam tradisi tersebut, karena tujuan diadakan tradisi tersebut lebih pada untuk menghormati arwah leluhur, memuliakan arwah leluhur dan sebagai wujud bakti keluarga terhadap ajaran-ajaran leluhur Orang Kalang. Tradisi *Obong* bagi masyarakat biasa di Desa Tratemulyo tidak mempengaruhi interaksi dengan masyarakat sekitar. Tradisi yang dimiliki oleh Orang Kalang ini bagi sebagian masyarakat harus dilestarikan karena dianggap memiliki nilai-nilai filosofis dalam setiap kegiatannya.

Agama dan Kepercayaan

Mayoritas masyarakat yang ada di Desa Tratemulyo merupakan pemeluk agama Islam yang kemudian diikuti oleh pemeluk agama kristen dan pemeluk agama Katholik. Ditengah-tengah masyarakat yang menganut agama islam tersebut terdapat kepercayaan Kejawan yang dianut oleh Orang Kalang yang senantiasa menjalankan kegiatan keagamaan untuk memperingati hari-hari tertentu yang dianggap penting. Kegiatan keagamaan tersebut sama dengan orang Islam pada umumnya dalam berdoa, tetapi doa-doa yang digunakan dilafalkan dalam bahasa jawa.

Orang Kalang yang memiliki kepercayaan kejawan juga menganut agama resmi yakni Islam. Kepercayaan dilakukan sebagai wujud bakti seorang anak kepada orang tua atau leluhur yang telah meninggal. Orang Kalang beranggapan bahwa sebelum orang tua meninggal tentunya telah melahirkan dan merawat hingga dewasa, sehingga kepercayaan tersebut dilaksanakan sebagai perwujudan untuk memuliyakan arwah-arwah leluhur yang telah meninggal.

Gambaran Umum Orang Kalang

Desa Tratemulyo yang berada di wilayah Kecamatan Weleri terkenal sebagai desanya Orang Kalang, karena Dukun Kalang yang ada di Kecamatan Weleri juga terdapat di Desa tepatnya di Dusun Tratemulyo RT 1. Demang Kalang hingga saat ini di Kecamatan Weleri terdapat sebanyak dua orang, pertama di daerah Montongsari dan yang kedua di daerah Tratemulyo. Orang Kalang yang ada di Desa Tratemulyo sama dengan Orang Kalang yang ada pada Desa di sekitar Kecamatan Weleri, meskipun jumlahnya tidak begitu banyak dibanding dengan Desa lainnya. Mayoritas Orang Kalang perempuan yang ada di Desa Tratemulyo bekerja sebagai buruh tani, dengan mengandalkan hasil dari pertanian untuk mencukupi kehidupan sehari-hari, sedangkan untuk Orang Kalang laki-

laki biasanya bekerja sebagai seorang tukang kayu, dengan mengumpulkan kayu yang ada di hutan kemudian dijual kepada masyarakat sekitar, ada juga yang membuka jasa bengkel di rumah dan juga pedagang.

Asal-usul Orang Kalang

Asal-usul Orang Kalang terdiri oleh berbagai macam versi, Byrne dalam Noviani (2016:156) menyebutkan bahwa orang Kalang adalah penebang kayu dan juru angkut pada zaman Kerajaan Majapahit, sedangkan menurut Setiohastorahmanto (2018:3) Orang Kalang merupakan suatu sub etnis di suku Jawa yang diperkirakan ada sejak abad ke 8 dan tercatat dalam sebuah prasasti Harinjing (604 M) yang ditemukan di perkebunan Sukabumi desa Siman, kecamatan Kepung, Kediri, Jawa Timur. Ada yang menyebutkan bahwa Orang Kalang termasuk ke dalam orang-orang yang hilang di peradaban, ada juga yang mengatakan bahwa Orang Kalang termasuk ke dalam keturunan anjing yang melakukan perkawinan dengan seorang putri cantik. asal-usul Orang Kalang bermula ketika zaman Kerajaan Mataram, bahwa ada seorang laki-laki dari golongan rendah di Bali datang ke Mataram untuk mengerjakan seni Istana Mataram, kemudian laki-laki tersebut jatuh cinta kepada Putri Raja dan diusir oleh pihak kerajaan, kemudian muncul istilah Kalang yang berarti *terusir* (hasil wawancara dengan Mbah Juminah pada tanggal 20 Maret 2019).

Cerita Kedatangan Orang Kalang di Desa Tratemulyo

Cerita mengenai kedatangan Orang Kalang memang terdiri oleh banyak versi, versi paling banyak menyebutkan bahwa Orang Kalang berasal sejak zaman pemerintahan Kerajaan Mataram Kuno dan tersebar di beberapa wilayah yang ada di Pulau Jawa. Keturunan Kalang pada saat ini masih ada disebagian wilayah Pulau Jawa seperti Kebumen hingga Cilacap, salah satunya Orang Kalang yang ada di Kecamatan Weleri khususnya di Desa Tratemulyo.

Kalang bagi masyarakat Tratemulyo merupakan salah satu adat atau tradisi yang tetap ada layaknya Orang Samin yang merupakan sub-etnis dari Suku Jawa dan masih mempertahankan tradisi yang dimiliki. Kedatangan Orang Kalang di Desa Tratemulyo, tidak dapat diketahui secara jelas sejak kapan. Menurut Mbah Juminah ada cerita yang berkembang bahwa Orang Kalang yang menghuni daerah Kendal khususnya Desa Tratemulyo merupakan tempat pelarian bagi para prajurit di zaman Kerajaan Mataram. Tratemulyo dahulunya diketahui sebagai sebuah hutan yang cukup luas yang dialiri oleh sungai panjang dengan ditumbuhi bunga-bunga teratai diatasnya, sehingga para prajurit tersebut membuka lahan dan lahan tersebut digunakan sebagai tempat tinggal sebelum akhirnya berubah nama menjadi Desa Tratemulyo. Wilayah Tratemulyo dahulu dijadikan sebagai tempat persembunyian para prajurit Mataram Kuno dari musuh, hanya berbekal pengetahuan yang seadanya para prajurit tersebut menjadikan hutan yang tadinya tidak berpenghuni menjadi wilayah tempat tinggal.

Proses Menjadi Kalang

Seseorang dapat dikatakan sebagai Orang Kalang jika orang tersebut berasal dari keluarga yang Ayah atau Ibunya merupakan Orang Kalang, tetapi jika hanya salah satu saja dari orang tua yang berasal dari keluarga Kalang, maka anak dari pasangan tersebut bisa menjadi Kalang maupun tidak. Hal itu berdasarkan kesepakatan dari orang tuanya selama masih di dalam kandungan. Bapak dan Ibu yang merupakan keturunan asli Kalang, sehingga secara otomatis beliau juga merupakan Orang Kalang, yang harus menjalankan tradisi Kalang berdasarkan kesadaran dalam diri sendiri, bukan karena paksaan. Keputusan untuk mengikutkan anak menjadi Kalang atau tidak, diputuskan oleh orang tua, ketika usia kehamilan dari Ibu memasuki usia tujuh bulan atau ketika seseorang melakukan upacara *mitoni*, dalam upacara *mitoni* tersebut juga diadakan upacara yang oleh Orang Kalang disebut sebagai *Tinggep Kebluk*.

Orang Kalang yang ada di Desa Tratemulyo tidak begitu banyak, terdiri oleh Kalang inti dan Kalang luar. Kalang inti dan Kalang luar merupakan suatu konstruksi yang dibentuk oleh Orang Kalang sendiri. Kalang inti adalah Orang Kalang yang meyakini akan kepercayaan dan tradisi Kalang, sedangkan untuk Kalang luar merupakan Orang Kalang yang lahir dari orang tua yang hanya terdiri oleh satu Orang Kalang saja, bisa dari Ibu maupun Ayah. Orang Kalang dari golongan inti tidak berbeda jauh dengan Orang Kalang pada zaman dahulu yang masih tetap mempertahankan tradisi yang dianggap sebagai pedoman hidup bagi Orang Kalang, sedangkan Orang Kalang luar, sifatnya lebih dinamis mampu menyesuaikan diri dengan kondisi di sekitarnya.

Tradisi yang dilaksanakan oleh keturunan Kalang berasal dari ajaran leluhur kemudian turun dan tertanam di dalam diri masing-masing Orang Kalang. Orang tua memberikan pendidikan secara lisan untuk diajarkan kepada para keturunan Kalang agar tradisi Kalang tidak hilang tergerus zaman. Kehidupan Orang Kalang pada saat ini memang berbeda dengan zaman dahulu, kurangnya keterbukaan yang menjadi ciri bagi Orang Kalang menjadikan Orang Kalang pada zaman dahulu sebagai orang-orang yang sengaja mengasingkan diri dari masyarakat sekitar.

Sewu Mergo Siji Pati Sebagai Pandangan Hidup

Kepercayaan bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa yang dikenal Kejawen meliputi berbagai aspek yang bersifat supranatural atau ghaib. Kepercayaan tersebut sudah ada jauh sebelum agama islam datang ke Indonesia. Kepercayaan sebagai bagian dari pandangan hidup diperoleh manusia melalui berbagai macam pengalaman yang tentunya memiliki makna. Pandangan hidup dalam diri manusia khususnya bagi masyarakat jawa sangat banyak jumlahnya, seperti falsafah-falsafah Jawa kuno yang mengajarkan arti kehidupan bagi masyarakat Jawa itu sendiri. Falsafah-falsafah tersebut ada tentunya karena berasal dari pengalaman *riil* yang kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak laku, kemudian menjadi sebuah pandangan hidup. *Sewu Mergo Siji Pati* sebagai pandangan hidup Orang Kalang telah dipegang kuat sejak zaman dahulu, tidak hanya Orang Kalang, tetapi masyarakat biasa juga umumnya mengerti

tentang arti kepercayaan dalam falsafah Jawa tersebut. Kepercayaan *sewu mergo siji pati* di dalamnya terdapat ajaran-ajaran hidup yang dilakukan oleh Orang Kalang. Ajaran-ajaran hidup tersebut sebagai berikut:

Pandangan Terhadap Tuhan Bagi Orang Kalang

Orang Kalang dalam mengkonsepsikan Tuhan sama halnya dengan masyarakat pada umumnya, bagi Orang Kalang yang menganut agama islam, konsep Tuhan di ibaratkan sebagai sesuatu yang memiliki kewenangan atas hidup dan mati manusia, yang Orang Kalang sebut sebagai “Gusti Allah”. Gusti Allah dianggap memiliki peran penting dalam kehidupan Orang Kalang sehari-harinya, salah satunya setiap kali akan mengadakan suatu upacara tertentu seperti *ewuhan*, Orang Kalang selalu melakukan tirakat karena Orang Kalang percaya akan adanya keterlibatan Gusti Allah sehingga upacara tersebut dapat berjalan secara lancar.

Orang Kalang mengkonsepsikan Tuhan melalui tirakat seperti salat dan puasa. Tuhan dapat diartikan sebagai sistem simbol seperti yang dikatakan oleh Kuning (2018:62) mengenai bagaimana Orang Jawa mencari dan membuktikan keberadaan Tuhan melalui serat jawa dandhanggula, Tuhan diibaratkan sebagai *susuh angin* (sarang angin), *ati banyu* (hati air), *galih kangkung* (galih kangkung), *tapak kuntul* (bekas burung terbang), dan *wates cakrawala* (batas cakrawala), yang memiliki arti bahwa Tuhan sebagai sesuatu yang tidak tergambarkan melainkan ada karena kekosongan.

Pandangan Terhadap Arwah Leluhur yang Telah Meninggal

Kematian bagi Orang Kalang bukan sesuatu yang dapat dikatakan selesai, melainkan suatu bentuk dimana manusia akan kembali ke tempat manusia itu berasal atau bagi Orang Jawa dikenal sebagai *sangkan paraning dumadi*. Bagi Orang Kalang penyebab datangnya kematian beraneka ragam, ada yang dikatakan mati dengan wajar, ada juga yang dikatakan mati dengan sial. Kematian sama halnya bagi Orang Jawa yang mana meninggalkan suatu bentuk yang dinamakan ritual yang harus dilaksanakan oleh anggota keluarga yang ditinggalkan seperti *tahlilan* dan *selamatan*.

Kegiatan doa yang dilakukan oleh masyarakat Kalang biasanya dihadiri oleh mereka yang masih merupakan Orang Kalang tidak hanya dari satu wilayah, melainkan juga dari luar wilayah Tratemulyo juga ikut mengikuti doa. Hal tersebut biasanya disebabkan karena penyebaran tempat tinggal bagi anggota keluarga yang telah menikah, dan ikut ke dalam anggota keluarga baru. Kegiatan doa yang dilakukan disebut sebagai *sangon cilik*, karena hanya dilakukan dengan membacakan doa dan membuat boneka, sedangkan saat kegiatan doa yang lebih besar biasanya dilakukan secara berkelompok atau gabungan dengan wilayah yang lainnya. Boneka tersebut dipakaian baju dipakai oleh seseorang semasa hidup, dengan tujuan agar doa tersebut juga dihadiri oleh orang tersebut.



Gambar.1 Boneka sebagai perwujudan arwah leluhur pada saat acara doa
(sumber: foto pribadi pada tanggal 14 April 2019)

Orang Kalang menganggap jika kematian haruslah dihadapi dengan persiapan. Bagi Orang Kalang memiliki bekal semasa hidup sangatlah penting, dimana Orang Kalang merasa bahwa kematian sangatlah dekat dengan kehidupan sehari-hari, tidak hanya mengingat akan adanya kematian, tetapi juga Orang Kalang senantiasa menganggap anggota keluarga yang sudah meninggal selalu membutuhkan bekal dari anggota keluarga yang belum meninggal yakni doa.

Keberadaan arwah leluhur menurut Orang Kalang selalu berada disisi keluarga, sehingga dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, Orang Kalang tidak selalu lupa untuk mengingat ajaran-ajaran hidup dari leluhur sebagai pembatas antara yang baik dan buruk, yang perlu dilakukan dan yang perlu dihindari agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi Orang Kalang itu sendiri. Kepercayaan terhadap arwah leluhur dapat juga dikatakan sebagai kepercayaan terhadap roh halus.

Sangon Sebagai Bentuk Doa Kepada Arwah Leluhur

Doa merupakan suatu hal yang penting, tidak hanya untuk seseorang yang masih hidup, tetapi untuk seseorang yang telah meninggal. Bagi agama islam doa biasanya dilakukan dengan membacakan ayat-ayat suci Al-quran, sedangkan bagi Orang Kalang doa diwujudkan ke dalam kegiatan *Sangon* atau lebih tepatnya kegiatan pemberian bekal yang dilafalkan menggunakan bahasa Jawa yang diawali oleh Sonteng Kalang kemudian diikuti oleh seluruh Orang Kalang ketika kegiatan tersebut berlangsung. Kegiatan *sangon* pada Orang Kalang diawali dari anggota keluarga terdekat yakni istri, anak, kemudian cucu. Sonteng akan memberikan sesaji sembari membacakan doa. sebelum kegiatan doa

terdapat beberapa hal yang harus dipersiapkan yakni sesaji yang terdiri atas kemenyan, buah kelapa, lilin, beras, bunga mawar, semuanya dimasukkan ke dalam wadah berbahan dasar tanah liat (kendi), kemudian diletakkan di tengah-tengah ruangan dan dikelilingi oleh anggota keluarga dan juga masyarakat Kalang yang hadir dalam kegiatan *sangon*.



Gambar. 2 dan 3 sesaji yang disiapkan dan ketika pembacaan doa saat sangon
(sumber: foto pribadi pada tanggal 14 April 2019)

Sewu mergo siji pati dianggap sebagai ucapan yang harus diingat selalu oleh orang-orang sebagaimana orang tersebut tidak akan selamanya hidup, tetapi juga akan mengalami sebuah kematian. *Mergo* yang memiliki arti penyebab, sedangkan *sewu* atau tidak dapat dihitung jumlahnya jika diartikan secara keseluruhan *sewu mergo siji pati* adalah, penyebab kematian seseorang bisa terjadi dengan cara apapun dan bagaimanapun. Kepercayaan *sewu mergo siji pati* seperti halnya falsafah Jawa yang menekankan *laku* untuk dapat mencapai tujuan hidup. Pengetahuan yang oleh Orang Kalang berasal dari pengalaman spiritual merupakan langkah untuk mencari arti dari kehidupan, asal-muasal, tujuan akhir, dan juga menjalin hubungan dengan Tuhan. Tuhan diibaratkan sebagai tumpuan *sangkan paraning dumadi*, dimana manusia akan kembali kepada Tuhan di kemudian hari.

Ewuh Sebagai Perwujudan Bakti Anak

Ewuh juga menjadi ciri khas bagi Orang Kalang, *ewuh* dilaksanakan di hari-hari tertentu, biasanya Orang Kalang mengadakan acara *ewuh* setiap hari Selasa *wage* dan juga Jumat *kliwon*. *Ewuh* bagi Orang Kalang dilakukan dengan membagikan *bucu* ke tetangga sekitar namun sebelumnya harus di doakan oleh kepala keluarga lebih dahulu, jika Bapak yang berperan sebagai kepala keluarga telah meninggal maka seseorang yang dianggap tua di dalam keluarga tersebut yang berhak untuk membacakan doa terlebih dahulu.

Ewuh dalam masyarakat Kalang dibedakan menjadi dua yakni *ewuh* besar dan *ewuh* kecil. *Ewuh* besar biasanya dilakukan selama empat kali dalam setahun, sedangkan *ewuh* kecil dilakukan setiap hari Selasa *wage* dan Jumat *kliwon*. Ketentuan hari pada *ewuh* kecil sudah berlangsung sejak lama, tanpa diketahui lebih dalam mengapa pemilihan hari pada saat *ewuh* kecil jatuh pada hari Selasa *wage* dan Jumat *kliwon*.



Gambar 4. Bucu yang dibuat oleh Mbah Juminah pada kegiatan *ewuh selasa wage* (sumber: foto pribadi pada tanggal 19 Maret 2019)

Bucu tersebut berisi nasi yang dibentuk menyerupai kerucut yang memiliki arti bahwa hidup itu pasti ada puncaknya, puncak dari hidup adalah kematian, sehingga seseorang di dunia tidaklah akan abadi selamanya. *Bucu* tersebut di dalamnya diisi dengan berbagai macam lauk-pauk. Lauk-pauk yang harus wajib dibuat adalah ayam bagian gending yang dibakar beserta buah-buahan seperti pisang, apel, dan pir, dahulu *bucu* yang dibuat selain lauk-pauk dan juga buah-buahan juga ada di dalamnya berupa *gemblongan* dan juga *jadah* warna-warni, tetapi pada saat ini *gemblongan* dan *jadah* atau *jenang* warna-warni tidak diikutsertakan dalam kegiatan *ewuh* dengan alasan waktu membuatnya yang cukup lama dan juga adanya tambahan biaya, hal itu menunjukkan adanya nilai kepraktisan yang dapat diwakilkan hanya dengan lauk-pauk saja. Menurut Baehaqie (2014:183) *Jenang* sebagai sesaji selamat daur hidup yang turun-temurun dari generasi ke generasi ini dapat meliputi *jenang abang*, *jenang abang putih*, *jenang mancawarna*, *jenang baning*, *jenang seger*, *jenang sepuh/jenang tuwa/jenang baro-baro*, dan *jenang procot*. *Jadah* atau *jenang* yang digunakan oleh Orang Kalang juga memiliki makna tersendiri.

Bucu yang telah didoakan ditata ke dalam sebuah piring untuk kemudian dibagikan ke orang-orang terdekat dari tempat tinggal. *Bucu* biasanya dibagikan dalam wadah berupa daun pisang tetapi untuk sekarang piring menggantikan fungsi daun pisang sebagai wadah *bucu* tersebut. Kepercayaan *sewu mergo siji pati* memiliki nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua ke anggota keluarga. Nilai-nilai tersebut yang menjadi alasan mengapa kepercayaan *sewu mergo siji pati* masih tetap ada pada diri Orang Kalang saat ini. Nilai-nilai tersebut diantaranya.

Nasib manusia di tangan Tuhan

Orang Kalang meyakini jika segala sesuatu telah diatur oleh Gusti Allah, setiap langkahnya, tindakan, dan juga perbuatan merupakan campur tangan dari Gusti Allah. Orang Kalang percaya bahwa *pakem* yang ditentukan oleh Gusti Allah sudah ada sejak manusia itu berada di dalam kandungan hingga manusia itu mati. Sejatinya manusia hidup untuk mencapai tujuan hidup dengan menyembah Gusti Allah. Kebiasaan-kebiasaan yang patut dihindari dalam diri manusia salah satunya Orang Kalang menghindari dengan yang namanya sifat *Trocoh*. Trocoh diibaratkan dengan perkataan seseorang yang *ceplas-ceplos* tidak memikirkan perasaan orang lain, berkata seenaknya saja. *Trocoh* dianggap sebagai sesuatu yang sangat jelek bagi Orang Kalang.

Usaha mencapai tujuan hidup dilakukan Orang Kalang sesuai dengan pedoman. Istilah manusia hidup tidak perlu kebanyakan *neko-neko* juga berlaku dalam diri Orang Kalang, dengan berbuat baik, Orang Kalang percaya akan mendapat balasan kehidupan yang damai setelah Orang Kalang itu meninggal, sedangkan perbuatan jahat akan mendapat balasan yang begitu mengerikan ketika manusia itu sudah meninggal.

Manusia hidup “mung sekedar mampir ngombe”

Istilah *mampir ngombe* juga berlaku dalam falsafah *sewu mergo siji pati*, pasalnya istilah tersebut akan senantiasa mengingatkan Orang Kalang jika manusia hidup sejatinya hanyalah sebentar. Manusia harus berhati-hati dalam menjalankan kehidupan dan diharapkan mengetahui betul akan dibawa kemana kehidupannya kelak. Hal tersebut berkaitan dengan yang dinamakan *sangkan paraning dumadi* berupa asal-usul manusia dan tujuan hidup manusia itu untuk apa. Istilah hidup sekedar mampir ngombe juga diceritakan oleh Sunan Kalijaga dalam tembang dhandhanggula dalam Endraswara (2006:44):

*Urip iku neng donya tan lami,
Umpamane jebeng menyang pasar,
Tan langgeng neng pasar bae,
Tan wurung nuli mantuk,
Mri wismane sangkane nguni,
Ing mengkp aja samar, sangkan paranipun,
Ing mengku padha weruha,
Yen asale sangkan paran duk ing nguni,
Aja nganti kesasar,*

Tembang tersebut mengumpamakan bagaimana hidup yang diibaratkan sekedar mampir ngombe dalam falsafah *sewu mergo siji pati* merupakan sesuatu yang sifatnya tidaklah lama. Manusia akan kembali kemana manusia itu berasal dan diciptakan oleh siapa.

Kehidupan bagi Orang Kalang adalah bagian dari alam semesta secara keseluruhan, dan hal tersebut bisa juga dikatakan sebagai hal-hal kecil dari kehidupan

alam semesta yang abadi, dimana manusia itu seakan-akan diibaratkan hanya berhenti sebentar untuk minum, apabila manusia itu selalu ingat maka kehidupannya akan diisi dengan tindakan-tindakan kebaikan, dan tidak sukar dalam mencapai tujuan hidup yakni selamat dunia dan di alam kedamaian kelak.

Hidup seperti roda berputar

Orang Kalang menganggap bahwa hidup seperti roda berputar yang selalu mengalami perubahan, kadang berada di bawah, kadang juga berada di atas. Perputaran roda kehidupan manusia selalu digerakkan oleh takdir dan disandingkan dengan waktu. Nilai tersebut yang ada dalam falsafah *sewu mergo siji pati* agar manusia terhindar dari adanya sifat sombong yang nantinya akan merugikan dirinya sendiri. Kepercayaan *sewu mergo siji pati* oleh Orang Kalang diyakini tidak ada yang tidak mungkin jika Gusti Allah telah berkehendak. Manusia diharapkan untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Gusti Allah agar tidak tersesat di kemudian hari. nasib manusia sudah ada yang mengatur sebesar bagaimana manusia itu berusaha untuk memenuhi tujuan hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan *sewu mergo siji pati* oleh Orang Kalang masih dijadikan sebagai pandangan hidup hingga saat ini, dalam kepercayaan tersebut terdapat kesadaran dalam diri masing-masing Orang Kalang yang berkembang secara sendirinya (alami) melalui ajaran-ajaran hidup yang telah lama diterapkan mulai dari Kakek-Buyut Orang Kalang. Kepercayaan tersebut diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang oleh Orang Kalang disebut sebagai *ewuh*.

Kepercayaan *sewu mergo siji pati* bagi Orang Kalang sebagai bentuk untuk meneruskan identitas sebagai Orang Kalang, yang di dalamnya mengajarkan asal mula manusia itu lahir, ajaran-ajaran dari leluhur, umur manusia, dan perputaran hidup manusia. Kepercayaan tersebut berhubungan dengan kegiatan keagamaan yang kemudian berbaur dengan mistikisme Jawa, seperti adanya kegiatan pemberian doa disertai dengan pemberian sajian yang dianggap sebagai bekal.

Sewu mergo siji pati sebagai kepercayaan yang intinya mengajarkan manusia untuk selalu mengingat tentang kematian, dimana kematian itu sendiri tidak dapat diketahui kapan datangnya dan bagaimana datangnya. Orang Kalang menganggap bahwa kematian sebagai sesuatu yang mengejutkan, tidak terduga-duga. *Sangkan paraning dumadi* dalam sebuah filosofi jawa mengajarkan bahwa tujuan dari hidup manusia adalah mendekatkan diri kepada Tuha Yang Maha Esa. Ungkapan tersebut sesuai dengan kepercayaan *sewu mergo siji pati* yang dianut oleh Orang Kalang bahwa *sewu mergo siji pati* mengajarkan nilai-nilai luhur dalam menjalani kehidupan.

Sangkan paraning dumadi dalam Kuning (2018:68) yang berarti asal-usul jagad raya dimana manusia Jawa melihat bahwa alam semesta ini tidak hanya berwujud saja melainkan juga tanpa wujud. Hal tersebut oleh Orang Kalang diyakini bahwa Orang Kalang nantinya tidak hanya akan tinggal di dunia nyata saja, melainkan juga dunia yang

tidak nyata yang diyakini sebagai tempat tinggal leluhur-leluhur Orang Kalang yang sudah meninggal.

Kepercayaan *sewu mergo siji pati* bagi Orang Kalang digunakan sebagai pandangan hidup. Pandangan hidup yang menurut Mulder dalam kuning (2018:8) merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan hidup ini digunakan sebagai pengaturan dari mental manusia yang digunakan untuk mengembangkan sikap terhadap hidup. Pandangan hidup yang berupa *sewu mergo siji pati* ini menunjukkan bahwa Orang Kalang memiliki dasar pandangan hidup yang mana mewarnai sikap dan juga perilakunya. Pandangan hidup tersebut tentunya memiliki cirikhas tersendiri agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Pandangan hidup tersebut sebagai sebuah pola pikir yang memiliki nilai untuk memotivasi kehidupan Orang Kalang melalui penghayatan dan pengalaman.

Pandangan hidup Orang Kalang bisa dikatakan sebagai sebuah falsafah madya. Falsafah madya menurut Endraswara (2006:54) sebagai falsafah yang memiliki kekhasan dimana kekhasan tersebut memiliki banyak sekali perdebatan dan menghadirkan sebuah pertanyaan sekaligus rasa penasaran. Falsafah hidup madya sebagai falsafah hidup seperti *sewu mergo siji pati* yang memang masih jarang dibicarakan oleh sebagian orang di luar Orang Kalang. Falsafah yang hanya merupakan ujaran lisan dan diwariskan secara turun-temurun biasanya kurang mendapat perhatian luas dari orang sekitar.

Sewu mergo siji pati yang dijadikan sebagai pandangan hidup oleh Orang Kalang memiliki nilai-nilai yang mampu membatasi manusia dalam bertingkah laku. Nilai-nilai tersebut seperti nasib manusia yang berada di tangan tuhan, sehingga memungkinkan manusia untuk selalu mengingat Tuhan dan menjauhi rasa takabur atau sombong, selain itu terdapat nilai yang mengajarkan bahwa hidup manusia hanya sekedar mampir ngombe, artinya hidup manusia di dunia hanyalah sebentar dan tidaklah abadi, dan yang terakhir adalah nilai bahwa hidup manusia itu bagaikan roda yang selalu berputar. Nilai-nilai tersebut diungkapkan dalam bahasa Jawa yang dapat dipahami oleh masyarakat sekitar. Mardikantoro (2013:200) mengungkapkan bahwa bahasa dapat digunakan sebagai pengungkap kearifan lokal bagi masyarakat. Nilai-nilai dalam ajaran pandangan hidup Orang Kalang sebenarnya masih memiliki keterkaitan dan kesamaan arti dalam pengaplikasiannya. Inti dari nilai-nilai tersebut lebih mengajarkan manusia agar senantiasa mengingat Tuhan kapanpun dan dimanapun.

Pandangan hidup ini sepenuhnya masih dijalankan oleh Orang Kalang yang tergolong ke usia tua, diatas 50 tahunan, sedangkan bagi Orang Kalang yang tergolong usia muda berdasarkan penelitian tidak sepenuhnya mengerti arti dan nilai-nilai yang terkandung di dalam kepercayaan *sewu mergo siji pati* tersebut. Orang Kalang tua seringkali bisa dibilang lebih mendalami dibandingkan dengan generasi Orang Kalang muda. Orang Kalang golongan muda masih taat pada tata dari ajaran-ajaran hidup leluhur, rasa takut untuk meninggalkan tradisi leluhur menjadi faktor utama untuk tetap menjalankan kepercayaan tersebut. Orang kalang selalu berpusat pada nilai-nilai

Kekalangan yang asli dan adanya keinginan untuk tetap melestarikan budaya Kalang di lingkungan masyarakat sekitar sebagai budaya yang dimiliki oleh Orang Kalang.

Pandangan Masyarakat Desa Tratemulyo Terhadap Keberadaan Orang Kalang ***Pandangan Terhadap Kelahiran***

Momen kelahiran bagi seseorang khususnya masyarakat Jawa tidak luput dari tradisi yang berisi serangkaian kegiatan. Masyarakat dalam menyambut kelahiran seorang anak memiliki upacara penting yang dilakukan sebagai wujud rasa terima kasih terhadap pemberian dari Tuhan. Kegiatan tersebut selain sebagai wujud rasa terima kasih juga sebagai wujud pemberian doa kepada sang anak agar senantiasa mendapatkan kesehatan dan kesejahteraan.

Sebelum sang anak lahir, biasanya juga diadakan serangkaian kegiatan tertentu untuk menyambut kelahiran anak, seperti pada Orang Kalang, diadakannya upacara *tinggep kebluk* atau bagi masyarakat biasa menyebutnya sebagai upacara *mitoni*. Kegiatan *tinggep* ini biasanya dilakukan oleh Orang Kalang yang menikah dengan bukan Orang Kalang. Kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk memutuskan ketika sang anak lahir akan mengikuti darah orang tuanya yang sebagai golongan Kalang atau golongan masyarakat biasa. Bagi yang memilih untuk menjadikan anak sebagai Orang Kalang maka upacara *tinggep kebluk* tersebut diikuti dengan pembacaan doa dari Sonteng Kalang tepat di telinga orang tua sang anak yang merupakan Orang Kalang.

Kegiatan upacara ini biasanya hanya dilakukan oleh Orang Kalang tanpa melibatkan masyarakat biasa. Masyarakat Desa Tratemulyo yang sebagian besar bukan termasuk Kalang biasanya datang hanya sekedar memberikan sembako sebelum kegiatan tersebut berlangsung. Sembako yang diberikan oleh masyarakat ini biasanya berisi gula dan mi, setelah upacara tersebut selesai biasanya diakhiri dengan membagikan *rujak bebeg* ke beberapa tetangga yang ada di sekitar, selebihnya kegiatan *tinggep* yang dilakukan oleh Orang Kalang menurut masyarakat setempat tidak berbeda jauh dengan *tinggep* pada umumnya, hanya saja pada saat upacara tersebut berlangsung terdapat kegiatan yang hanya boleh dilakukan oleh Orang Kalang. Masyarakat menganggap bahwa hal tersebut umumnya wajar, karena sudah lama terjadi di dalam upacara *tinggep* yang dilakukan oleh Orang Kalang.

Masyarakat setempat mengungkapkan, meskipun Orang Kalang melakukan kegiatan tertentu untuk menyambut kelahiran, namun setelah kelahiran masyarakat biasa umumnya juga menjenguk bayi yang dilahirkan, kegiatan menjenguk tersebut dilakukan secara berkelompok maupun individu dengan memberikan beberapa keperluan yang dibutuhkan sang anak seperti sabun, baju, maupun peralatan makanan, begitu juga Orang Kalang yang juga menjenguk masyarakat setempat yang melahirkan.

Pandangan Terhadap Perkawinan

Masyarakat dalam menganggap Orang Kalang pada saat ini tidak sebegitu sekonservatif seperti zaman dahulu, tetapi tetap saja terdapat masyarakat yang memiliki pandangan berbeda tentang adanya keberadaan Orang Kalang. Pernikahan Orang Kalang

dengan yang bukan Kalang pada saat ini lumrah terjadi, pergeseran pemahaman bahwa Orang Kalang hanya boleh menikah dengan Orang Kalang untuk menjadi Kalang sejati telah mulai luntur, meskipun hal tersebut sudah mulai ditinggalkan tetapi bagi sebagian masyarakat, menikah dengan Orang Kalang sebisa mungkin harus dihindari, hal tersebut sama dengan beredarnya mitos Orang Jawa dilarang menikah dengan Orang Batak karena adanya perbedaan agama juga berlaku bagi masyarakat dengan alasan perbedaan kepercayaan.

Pandangan Terhadap Kematian

Ketika ada salah satu anggota keluarga dari Orang Kalang yang meninggal, umumnya dilakukan serangkaian acara tertentu sebelum akhirnya dilakukan penguburan terhadap seseorang yang telah meninggal tersebut. Kegiatan itu diumpamakan sebagai bentuk doa dari anggota keluarga kepada yang sudah meninggal sebagai bekal kepada orang yang meninggal yang akan menghadapi alam yang berbeda. Masyarakat setempat juga menghadiri atau melayat kepada Orang Kalang yang meninggal, sebelum anggota keluarga dari Orang Kalang dipamitkan untuk dikubur di pemakaman umum, terlebih dahulu dilakukan serangkaian upacara sebagai bentuk pemberian doa agar jenazah tersebut mendapat kedamaian. Upacara tersebut bagi Orang Kalang diyakini sebagai bekal agar jenazah dapat hidup dengan damai meskipun berbeda alam.

Masyarakat setempat menganggap hal tersebut umum dilakukan oleh Orang Kalang, upacara pemberian doa kepada jenazah sudah lama dilakukan dan dihormati oleh masyarakat setempat. Masyarakat hanya dapat *batin* terhadap kegiatan yang dilakukan yang menurutnya kurang sesuai dengan apa yang diyakini dan diajarkan dalam agama, tetapi tidak dapat diungkapkan secara langsung, dikarenakan sebagai bentuk menghargai dan juga untuk menghindari adanya konflik dari kegiatan-kegiatan yang berbeda tersebut.

Pandangan masyarakat mengenai keberadaan Orang Kalang memang beragam sekali jumlahnya ada yang menganggap tidak memiliki pengaruh apa-apa, tetapi juga menganggap bahwa Orang Kalang adalah seseorang yang memiliki kebiasaan berbeda, tetapi hal itu tidak mungkin diutarakan secara langsung, seperti halnya masyarakat Desa Tratemulyo yang masih termasuk ke dalam masyarakat Jawa, dimana Orang Jawa terkenal dengan istilah "*ethok-ethok*". *Ethok-ethok* tersebut biasanya digunakan seseorang untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitar. Perbedaan pandangan dalam diri masyarakat terhadap kegiatan Orang Kalang di Desa Tratemulyo telah dilakukan sejak lama dan dilakukan secara turun-temurun. Kegiatan tersebut sulit dihilangkan khususnya Orang Kalang. Masyarakat masih mempercayai bahwa Orang Kalang di Desa Tratemulyo sangat kental dengan hal-hal yang sifatnya supranatural.

Istilah mengenai *ethok-ethok* ini muncul ketika penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan mengenai pendapatnya dengan masyarakat. *Ethok-ethok* yang dimaksud adalah menyembunyikan perasaan tidak suka dan rasa terganggu masyarakat dari kegiatan-kegiatan keagamaan Orang Kalang di Tratemulyo. Kegiatan tersebut mulai dari adanya keberadaan sesaji yang sifatnya wajib dalam setiap kegiatan dan juga tingkah

laku yang menurut masyarakat sedikit berbeda pada umumnya. *Ethok-ethok* digunakan masyarakat untuk menghindari perasaan tersinggung baik itu ketika untuk berinteraksi dengan masyarakat biasa maupun ketika berinteraksi dengan Orang Kalang.

Pandangan masyarakat yang menganggap Orang Kalang adalah masyarakat biasa dan ada juga yang menganggap bahwa sebetulnya Orang Kalang adalah orang berbeda sama halnya yang dinyatakan oleh Mulder (1996:145) bahwa hidup dengan orang lain mengarah ke suatu tuntutan penuh atas penampilan keluar seseorang. Jika berhasil penampilan tersebut akan memperkuat kesempatan bagi seseorang untuk menempuh kehidupan yang lebih tenang. Hal ini sama saja bahwa masyarakat yang sebenarnya menganggap Orang Kalang berbeda namun tetap menjalin hubungan dengan baik di saat *srawung*, bisa diumpamakan sebagai cara untuk membatasi dirinya dalam dorongan emosional dan juga jarak dengan tidak melibatkan dirinya terhadap urusan orang lain, dengan tujuan untuk menghindari hubungan-hubungan yang dirasa kurang baik dengan Orang Kalang itu sendiri

PENUTUP

Kepercayaan *sewu mergo siji pati* yang dianut oleh Orang Kalang memiliki berbagai macam ajaran yang masih dilaksanakan oleh Orang Kalang, selain itu juga memiliki nilai-nilai diantaranya: hidup manusia berada di tangan Tuhan, hidup manusia hanya sekedar *mampir ngombe* dan hidup itu seperti roda berputar. Nilai-nilai tersebut dijalankan sebagai perwujudan rasa bakti anak terhadap leluhur, kenyataannya tidak semua Orang Kalang khususnya keturunan Kalang generasi muda yang mengerti, memahami dan menjalankan kepercayaan tersebut. kepercayaan tersebut bagi generasi muda dijalankan karena adanya istilah “ikut orang tua” agar label sebagai Kalang tidak hilang.

Pandangan masyarakat terhadap keberadaan Orang Kalang beragam jumlahnya, uniknya dari pandangan masyarakat mengenai keberadaan Orang Kalang ini istilah *ethok-ethok* ini muncul ketika masyarakat berkumpul dengan Orang Kalang. *Ethok-ethok* tersebut sebagai bentuk menghargai terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Orang Kalang dimulai dari kegiatan kelahiran, perkawinan, hingga kematian. Bagi masyarakat yang anggota keluarganya akan menikah dengan Orang Kalang, biasanya dari pihak putri yang merupakan masyarakat biasa, keluarga akan memberikan syarat agar pihak laki-laki yang merupakan Orang Kalang keluar atau menanggalkan identitas dirinya sebagai Orang Kalang menjadi masyarakat biasa.

DAFTAR PUSTAKA:

Anggraeni, P., Alimi, M. Y & Brata, N. T (2012). Fungsi Kerukunan Keluarga Kalang (K3) Dalam Aspek Sosial Ekonomi (Kasus Di Desa Ambalkebrek Kebumen). *Solidarity: Journal Of Education, Society and Culture*, 1 (1)

- Baehaqie, I. (2014). Jenang mancawarna sebagai simbol multikulturalisme masyarakat jawa. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 6(1), 180-188.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik kejawen: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Penerbit Narasi.
- Herusatoto, Budiono. 2003. *Simbolisme dalam budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widia
- Kuning, Layung B. (2013). *Sangkan Paraning Dumadi :Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta : Narasi
- Mardikantoro, H. B. (2013). Bahasa jawa sebagai pengungkap kearifan lokal masyarakat samin di kabupaten blora. *Komunitas: International Journal Of Indonesian Society And Culture*, 5(2).
- Mulder, Niels. 1996. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan
- Noviani, N. L. (2016). Peran Sugesti Bagi Orang Kalang Dalam Melestarikan Tradisi Kalang di Desa Lumansari, Kendal. (The Role of Suggestion on Kalang People in Preserving Kalang Tradition on Lumansari Village, Kendal). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 2(2), 155-166.
- Setiohastorahmanto, P., Soetomo, S., & Sardjono, A. B. (2018). OMAH KALANG OMAH TRADISI, DESA KALANG DESA TRADISI (Etnografi Tradisi Sub Etnis Jawa, Kalang). *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 2(2), 79-87.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Suseno, Franz Magnis. 2001. *Etika Jawa (Sebuah Analisa Tentang Kebijakan Hidup Jawa)*. Jakarta : PT. Gramedia.